

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Drama di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada tingkatannya. Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan bahwa, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian tercantum penulis uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Komptensi Inti Kelas XI SMA/SMK

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengumpulkan ajaran Agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan Prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dan minat dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik harus mampu menguasai keempat kompetensi inti (KI), agar dapat mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 Revisi. Keempat kompetensi inti itu juga merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam muatan pembelajaran untuk tercapainya sebuah standar kompetensi lulusan, sehingga diharapkan pembelajaran memenuhi keempat kompetensi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sebuah penjabaran dari kompetensi inti diantaranya ada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran tertentu sesuai dengan jenjang pendidikannya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menjelaskan

bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk satuan mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berikut Kompetensi Dasar terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu mengenai teks drama kelas XI sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Drama Kelas XI SMA/SMK

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton	4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

c. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran merupakan sebuah batasan atau penanda sebuah ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik, ditandai dengan batasan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik baik kompetensi dasar pengetahuan maupun keterampilan. Sesuai dengan kompetensi dasar penelitian yang penulis laksanakan yaitu kompetensi dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton maka disusun sebuah indikator sebagai berikut.

3.19.1 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.

- 3.19.2 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.3 Menjelaskan dengan tepat latar dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.4 Menjelaskan dengan tepat tokoh dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.5 Menjelaskan dengan tepat penokohan dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.6 Menjelaskan dengan tepat dialog dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.7 Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.8 Menjelaskan dengan tepat konjungsi kronologis dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.9 Menjelaskan dengan tepat kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.10 Menjelaskan dengan tepat kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
- 3.19.11 Menjelaskan dengan tepat kata sifat dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan
- 3.19.12 Menjelaskan dengan tepat kata ganti dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.

3.19.13 Menjelaskan dengan tepat kata sapaan dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.

3.19.14 Menjelaskan dengan tepat kosa kata percakapan sehari-hari atau kata tidak baku dalam teks drama yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan sebuah cerita realita kehidupan melalui cerita yang disajikan dengan bentuk dialog-dialog dan dapat dipentaskan. Dikemukakan oleh Sudjiman (dalam Nuryanto 2017:4) “Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dialog”. Santoso (2019: 9) mengungkapkan bahwa,

Drama memiliki dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata lampu, tata panggung, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Pengertian drama menurut para ahli memiliki pengertian dari dua dimensi, yaitu dimensi dari sudut pandang sastra dan dimensi dari sudut pandang pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Hassanudin (2021: 3) “Drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai *genre* sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan”. Dikuatakan menurut pendapat Rokhmansyah (2014:39) “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas”.

Harymawan (1986:1) berpendapat dari sudut pandang dimensi pertunjukan, bahwa arti drama memiliki kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton. Sejalan dengan pendapat Brunetiere dan Baithazar Verhagen (dalam Hasanudin, 2021: 2) mengemukakan “Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan prilaku.”

Sedangkan menurut pendapat Nuryanto (2017:6) dalam dimensi drama sebagai sastra bahwa,

Drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan diantara tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Drama juga dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa, maka drama menjadi pertunjukan lakon mutlak karena drama merupakan satu-satunya seni yang paling kompleks, dan drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif daripada seni yang lainnya.

Selanjutnya Nuryanto (2017:7) juga menguatkan pendapatnya dengan mengungkapkan bahwa, drama sebagai teks sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa drama merupakan suatu karya yang dapat dinikmati melalui tontonan pertunjukan atau bahkan dengan membaca suatu naskah yang penyajiannya itu merupakan dialog-dialog tokoh. Hal tersebut menjadi suatu yang istimewa pada ciri

drama karena penyampaiannya dapat berupa cerita yang disajikan melalui dialog-dialog ataupun *action* yang diperankan oleh para tokohnya.

b. Unsur-Unsur Pembangun Drama

Sebuah karya sastra tidak lepas dari unsur-unsur pembangunnya, teks naskah drama adalah salah satu karangan sastra yang berisikan dialog-dialog atau percakapan diantara tokoh yang mempunyai karakter-karakter tertentu. Unsur-unsur pembangun yang ada pada teks drama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra.

Dalam menganalisis isi sebuah drama dapat dianalisis melalui unsur-unsur yang ada didalamnya diantaranya yaitu menggunakan unsur intrinsik. Dikemukakan oleh Mulyadi (2017:261) bahwa sama halnya dengan jenis karya sastra yang lain, drama memiliki unsur-unsur pembangun diantaranya tokoh dan penokohan, alur, latar, dan ruang, tema, amanat, dan dialog. Dapat penulis pahami bahwa untuk memahami sebuah isi teks drama, seorang pembaca dan pengkaji drama perlu mengenal dan memperhatikan unsur-unsur pembangun tersebut. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya saling keterkaitan antara satu dan lainnya. Dalam hal itu mengenai unsur intrinsik yang membangun sebuah naskah drama penulis uraian sebagai berikut.

1) Plot (Alur)

Plot atau Alur merupakan struktur kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis atau dapat diartikan sebagai struktur gerak cerita yang ada

dalam drama. Waluyo (2002:8) mengatakan, “Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang beralawanan.” Kemudian Hasanuddin (2021: 109) juga mengungkapkan, “Alur adalah sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat”. Mengenai kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot cerita dalam drama merupakan bagian terpenting untuk membangun sebuah cerita.

Satoto (dalam Wiyanto dan Raharjo, 2019:16) menyebutkan ada dua teknik pengaluran yaitu, dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari tahap awal, tahap tengah atau puncak, dan tahap akhir terjadinya peristiwa. Kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal.

Freytag (dalam Wiyanto dan Raharjo, 2019: 17-20) mengungkapkan alur atau plot drama dibagi kedalam lima bagian yaitu *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *denouement* penulis uraikan sebagai berikut.

a. Pelukisan awal cerita (*exposition*)

Exposition adalah pendahuluan. Pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. *Exposition* memberikan informasi awal yang dibutuhkan untuk memahami cerita.

b. Kompilasi (*rising action*)

Rising action merupakan kelanjutan dari awal perkenalan tersebut kemudian berkembang dan mulai ada konflik-konflik kecil. Konflik-konflik itu kemudian semakin menanjak. Dalam tahap ini terjadi konflik internal yang diperumit oleh konflik berikutnya termasuk berbagai hambatan yang membuat putus asa tokoh protagonis.

c. Klimaks (*climax*)

Klimaks merupakan puncak dari perkembangan konflik-konflik yang telah terjadi pada tahap sebelumnya. Freytag mendefinisikan klimaks sebagai titik balik menuju keadaan yang lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk.

d. Resolusi (*falling action*)

Resolusi merupakan tahapan di mana konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah menemukan jalan pemecahannya (telah mati). Dalam tahap ini konflik yang terjadi akan terselesaikan.

e. Keputusan (*denouement*)

Tahap ini merupakan keputusan dari konflik yang terjadi. Tahap ini menjadi kesimpulan dari drama tersebut. Keputusan merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi antara resolusi dan babak akhir dari drama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai alur yang dikemukakan para ahli penulis menyimpulkan, bahwa alur merupakan bagian dari sebuah cerita dengan urutan peristiwa waktu. suatu alur dalam sebuah drama tidak terlepas juga dengan pembabakan plot pada wujud setiap adegan ketika dipentaskan. Bisa dilihat ketika perubahan *setting* mengenai tempat dan waktu pada setiap babakannya, sehingga menjadi suatu persis rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan bagian dari sebuah kedudukan peran dari suatu cerita. Adanya tokoh yang bersifat penting yang biasa disebut dengan tokoh utama dan ada juga tokoh yang bersifat tidak terlalu penting atau dapat disebut juga dengan tokoh pembantu. Santoso (2019: 83) mengatakan “Susunan tokoh adalah daftar tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut tokoh merupakan orang yang dapat memerakan sebuah cerita. Tokoh tersebut nantinya akan menentukan karakter atau mempunyai watak yang berbeda-beda dari masing-masing tokoh yang diperankan, disitulah adanya yang disebut dengan penokohan yaitu menyesuaikan dengan tokoh yang diperankan.

Santoso (2019: 82) berpendapat bahwa penokohan berhubungan erat dengan perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang lakon dalam drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh juga dapat berwatak pemberani, suka marah, dan sangat keji. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2002:16) tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan diantaranya,

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terhadap tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - (1) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. biasanya ada satu atau dua figure tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figure pembantu yang ikut menentang cerita.
 - (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.
- b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses pemutaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
 - (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
 - (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. kehadiran tokoh pembantu ini menurut

kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Hassanudin (2021:93) mengemukakan dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis)*, keadaan kejiwaan tokoh (*aspek psikologis*) keadaan sosial tokoh (*aspek sosiolog*), serta *karakter tokoh*. Sejalan dengan itu Waluyo (2002:17) mengatakan “Watak tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional), penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis).” Dimensi tersebut agar lebih jelas penulis uraikan sebagai berikut.

- a) Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri badan atau keadaan fisik tokoh. Misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri khas yang menonjol, ciri-ciri muka, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, dan sebagainya yang menjadi ciri tubuhnya.
- b) Dimensi psikologis, ialah latar belakang kejiwaan. Misalnya kegemaraan, mentalistis, ukuran moral atau membedakan antara yang baik atau tidak baik, atau antara yang indah dan tidak indah atau antara yang benar dan salah, tempramen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan prilaku, kompleks psikologi yang dialami, keadaan emosi, IQ (*intelligence quotient*) tingkat kecerdasan keahlian khusus dalam bidang tertentu, ambisi dan lainnya.
- c) Dimensi sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi, bangsa, suku, keturunan, organisasi, aktivitas sosial dan sebagainya yang meliputi tentang keadaan sosial tokoh.

Berdasarkan pada ketiga dimensi tersebut yang sudah dijelaskan, semua itu merupakan aspek penting, ketika mengabaikan salah satu dari ketiga itu akan adanya ketimpangan dan tokoh yang digambarkan tidak sesuai. Contoh yang dapat diambil oleh penulis misalnya pada keadaan fisik tokoh atau dimensi fisiologis yang menggambarkan tokoh seorang gadis yang diperebutkan pria biasanya penggambaran tokoh tersebut tidak berwajah jelek dan tidak memiliki cacat tubuh, melainkan akan

digambarkan seseorang yang cantik dan menarik. Dalam pencatatan data fisik tokoh tersebut dapat membantu interpretasi seorang pembaca untuk bisa memahami teks drama. Terkait hal itu dapat penulis simpulkan bahwa tokoh lebih mengarah pada peran individu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan gambaran watak atau karakter tokoh-tokoh yang dapat menunjang unsur cerita imajinasi yang lebih nyata bagi pembaca.

3) Dialog

Dialog merupakan bahasa yang dapat digunakan tokoh untuk berkomunikasi. Jalan cerita pada sebuah lakon drama itu diwujudkan melalui dialog yang dilakukan oleh para pemain atau tokoh-tokohnya. Dialog juga merupakan unsur penting pada dalam sebuah naskah karena ruang cerita dalam sebuah drama dibangun dengan dialog-dialog antar tokoh.

Waluyo (2002:20) mengatakan “Ciri khusus suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan dialog”. Saptaria (dalam Maulana, 2019) berpendapat “Dialog adalah media penyampai untuk menggerakkan plot (alur cerita) dan mencerminkan para tokoh bersama motivasinya, dialog yang berekspresi lewat perwujudan bentuk-bentuk ucapan atau pernyataan para tokoh cerita, kemudian dialog juga menjelaskan setting dan susunan cerita”. Sejalan juga dengan pendapat Setyaningsih (2019: 83) bahwa dalam penyusunan dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis pengarang naskah

drama adalah pembicaraan yang diucapkan dan harus pantas diucapkan di atas panggung.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan, bahwa dialog merupakan bagian penting dalam suatu teks naskah drama. Jalan cerita pada naskah drama adalah melalui dialog, penggunaan bahasa pada dialog sebuah naskah drama ini, biasanya memiliki diksi yang lebih sederhana dan realistis dengan kehidupan sehingga mudah dipahami.

4) Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki keterangan seperti tempat, waktu, dan juga ruang dalam sebuah cerita drama. Hassanudin (2021: 114) menjelaskan bahwa pembaca harus menyadari hakikat drama yang ditulis karena tujuannya adalah untuk dipentaskan yang menyebabkan latar pada drama berbeda dengan latar pada cerpen atau novel. Pada cerpen atau novel, ada banyak cara yang dapat dimanfaatkan pengarang dalam menjelaskan waktu terjadinya peristiwa. Demikian pula mengenai tempat dan ruang. Teks-teks naratif lebih leluasa bagaimana menoleh ke belakang atau memandang ke depan. Karena didalam teks drama suatu latar diceritakan atau dipaparkan hanya bersifat kronologis saja.

Waluyo (2002:23) berpendapat bahwa, tempat kejadian atau *setting* dalam suatu cerita dalam drama sering disebut dengan alur. Setiap naskah drama memiliki kemungkinan untuk dapat dipentaskan sehingga, *setting* biasanya meliputi tiga

dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. Lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut,

- 1) Latar tempat tidak dapat berdiri sendiri. Latar tempat berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya di Jakarta, tahun berapa, diluar rumah atau didalam rumah.
- 2) Latar ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah. Akan tetapi, ruang juga dapat berarti lebih mendetail, yaitu ruang yang dikehendaki penulis lakon. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang dapat memberi warna tersendiri dalam drama yang dipentaskan.
- 3) Latar waktu menunjukkan lakon itu terjadi, misalnya pagi, siang, sore atau malam hari. Siang hari di desa dan di kota akan berbeda keadaanya. Waktu disesuaikan dengan ruang dan tempat.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai latar yang dikemukakan para ahli tersebut penulis menyimpulkan, bahwa latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam suatu karya sastra. Latar pada sebuah teks naskah drama biasanya akan dijelaskan pada bagian kronologi setiap babak sebelum bagian dialog, karena teks naskah drama menyesuaikan untuk dapat dipentaskan, sehingga memudahkan penggarap dalam mengantur *setting* pada bagian latar tempat dan waktu.

5) Tema

Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam suatu cerita. Beberapa pakar yang berpendapat mengenai tema diantaranya, Fananie berpendapat (dalam Wiyanto dan Raharjo, 2019: 22) bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2002: 24) bahwa,

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan dengan nada dasar dari sebuah

drama dan sudut pandang yang dikekemukan oleh pengarangnya. Sudut pandangan ini sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut.

Suparyanta (2019:2) juga mengengemukakan,

Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*. Pengarang memandang dunia ini dari segi duka, bahagia, mengejek, mencemooh, harapan, atau kehidupan lain tidak bermakna. Sudut pandang sering dihubungkan dengan peran pengarang dalam cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat dan juga beberapa uraian mengenai tema menurut aliran pengarangnya penulis dapat menyimpulkan, bahwa tema memiliki kedudukan tinggi dalam suatu karya sastra karena merupakan awal dari suatu gagasan cerita yang akan dikembangkan. Lalu, dalam penyajian sebuah karya dari tema memiliki aliran pengarang sesuai gaya ceritanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sebuah drama atau naskah ada pada pengarang itu sendiri.

6) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan moral yang dapat kita ambil dari suatu cerita yang disampaikan oleh penulis atau pengarang dalam suatu karya sastra. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya.

Setiyaningsih (2019: 73) mengatakan, “Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama”. Sedangkan Waluyo (2002:28) menjelaskan bahwa, amanat dalam sebuah drama akan lebih mudah untuk dihayati oleh penikmat, jika drama tersebut dipentaskan. Amanat memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Sehingga, amanat dapat memberikan manfaat yang

dapat dipetik dari karya drama itu sendiri. Dalam keadaan demikian, karya yang mungkin terasa tidak terlalu bagus atau jelek sekalipun akan dapat memberikan manfaat jika dapat memetik pesan yang disampaikan.

Kedua pendapat ahli tersebut memiliki arti bahwa, amanat yaitu berupa pesan moral yang tujuannya untuk disampaikan kepada pembaca naskah atau sebuah drama. Amanat juga dapat merupakan bagian yang bisa menyimpulkan cerita yang terdapat dari suatu teks drama secara lebih lengkap.

c. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Suatu teks sastra pasti memiliki kaidah kebahasaannya, sama halnya dengan sebuah naskah drama yang hampir dalam teks memiliki sebuah dialog atau percakapan yang disajikan secara langsung mengenai bentuk tuturan pada karakter tokoh. Suherli dkk (2017: 263-264) mengungkapkan bahwa kebahasaan dalam teks drama, kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks drama semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Lebih lanjut, Suherli memaparkan bahwa dalam teks drama mungkin juga terdapat kata ganti orang serta kata sapaan. Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, teks drama memungkinkan banyak menggunakan kata baku serta tidak lepas dari kalimat seru, suruhan dan pernyataan.

Suherli dkk (2017: 264) juga menjelaskan selain itu mengenai ciri-ciri kebahasaan pada teks atau naskah drama penulis uraikan sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- b. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.

- c. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapakan, mendambakan, mengalami.
- d. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya rapi, bersih, baik, gagah, kuat.

Islahuddin (2022:173) beberapa kaidah kebahasaan dalam naskah drama adalah sebagai berikut,

- a. Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilog. Kata ganti tersebut digunakan karena melibatkan banyak perilaku (tokoh). Kata ganti yang digunakan adalah mereka.
- b. Kata tidak baku: dialog drama menggunakan bahasa sehari-hari atau tidak formal, sebagaimana percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama tidak lepas dari kosa kata tidak baku, contoh kosa kata tidak baku yang sering digunakan dalam teks drama adalah gimana, kenapa sih ngaku dong, kok, ah, atau aja.

Sedangkan, menurut Mulyadi (2017:269) kaidah kebahasaan yang ada pada teks drama sebagai berikut,

- a. Penggunaan dialog pada keseluruhan drama.
Sebagaimana telah Anda pahami melalui contoh-contoh naskah drama sebelumnya, hampir secara keseluruhan, naskah drama didominasi dengan dialog. Namun, ada juga tuturan tidak langsung dalam drama, khususnya dalam bagian prolog dan epilog.
- b. Penggunaan kalimat langsung
Sejalan dengan penggunaan dialog dalam drama, hampir dapat dipastikan bahwa tuturannya menggunakan jenis kalimat langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang menirukan ujaran atau ucapan yang disampaikan si pebutur secara lisan. Dalam penyampaian secara tertulis, kalimat ini ditulis sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penuturnya.
- c. Penggunaan kosakata percakapan sehari-hari
Dialog yang diucapkan tokoh tentunya disesuaikan dengan konteks keseharian. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog yang banyak menggunakan kosakata percakapan sehari-hari seperti penggunaan kata *oh, ya, aduh, sih, dong*, dan lain-lain. Bahasa cakupan dapat pula ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tidak baku. Misalnya, *tau, nih, gak, dikasih, ngobrol, kan, permasalahan, dan nuduh*.
- d. Pemilihan kata yang mendukung aksi dramatis
Untuk menciptakan efek dramatis dalam sebuah naskah drama, penulis tentu saja memilih kata dengan hati-hati. Penulis akan sangat apik menggunakan diksi

atau pilihan kata untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut mendeskripsikan tokoh, serta lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan dalam teks drama meliputi adanya penggunaan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis), penggunaan kata kerja yang menggambarkan peristiwa, penggunaan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, menggunakan kata-kata sifat, kata ganti, kata sapaan dan penggunaan kata-kata sehari-hari atau kata tidak baku. Beberapa ciri-ciri tersebut dapat memudahkan dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks drama.

d. Jenis-Jenis Drama

Drama memiliki beberapa jenis yaitu ada tiga dasar jenis drama berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana, berdasarkan ada atau tidaknya naskah.

Diungkapkan oleh Wiyanto (2002:7-12) penulis uraikan sebagai berikut,

1. Berdasarkan Penyajian Lakon
 - a) Tragedi, adalah cerita drama yang penuh kesedihan. Misalnya, pelaku utama dari awal sampai akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Ujung cerita yang berakhir dengan kedukaan yang mendalam karena maut menjemput tokoh utama.
 - b) Komedi, adalah cerita drama yang menggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata yang lucu.
 - c) Tragedikomedi, adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakon penuh kesedihan, tetapi juga mengandung hal-ha yang menggembirakan dan menggelikan hati.
 - d) Opera, adalah cerita drama yang dialognya dinyanyikan dengan Bdiiringi musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu berbeda dengan lagu yang dinyanyika pemain lain.

- e) Melodrama, adalah cerita drama yang dialohnya diucapkan dengan iringan melodi/musik. Cara mengucapkannya sesuai dengan music pengiringnya. Bahkan kadang-kadang pemain tidak bicara apa-apa.
 - f) Farce, adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan.
 - g) Tablo, adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan itu.
 - h) Sendratari, adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Rangkaian peristiwanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik.
2. Berdasarkan Sarana
- a) Drama panggung, dimainkan oleh para aktor di panggung pertunjukan.
 - b) Drama radio, tidak bisa dilihat dan diraba tetpi hanya bisa didengarkan oleh penikmat.
 - c) Drama televisi, hampir sama dengan drama panggung hanya saja drama televisi dapat ditayangkan secara langsung, dapat pula direkam dulu lalu ditayangkan kapan saja sesuai dengan program acara televisi.
 - d) Drama film, drama ini menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukan di bioskop dan penontonnya berduyun-uyun pergi ke bioskop.
 - e) Drama wayang, semua tontonan yang mengandung cerita disebut denga drama termasuk dengan tontonan wayang kulit (jawa) atay wayang golek (sunda).
 - f) Drama boneka, dalam drama boneka para tokoh digambarkan dengan bonekas yang dimainkan oleh beberapa orang.
3. Berdasarkan Ada atau Tidaknya Naskah
- a) Drama Tradisional, tontonan drama yang tidak menggunakan naskah. Jika ada naskah biasanya hanya berupa kerangka cerita dan beberapa catatan yang berkaitan dengan permainan drama.
 - b) Drama modern, menggunakan naskah. Naskah yang berisikan dialog dan perbuatan para pemain itu benar benar diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan, bahwa jenis-jenis drama mempunyai tiga jenis berdasarkan peranan lakon, sarana, dan ada atau tidaknya naskah.

Pada ketiga jenis drama tersebut dapat dilihat pada teks naskah drama yang akan dibaca atau digarap menjadi sebuah pertunjukan.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan atau suatu pisau bedah karya sastra untuk mengetahui struktur yang terdapat dalam isi cerita. Satinem (2019:64) mengungkapkan “Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yakni unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra”. Sedangkan Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 73-74) mengemukakan bahwa,

Pendekatan struktural sering dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berbeda di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membutunya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya tersebut.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 74) mengemukakan bahwa pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

1. Karya sastra dipandang dan diperlukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka bentuk sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Endraswara (dalam Satinem 2019:70) mengungkapkan beberapa langkah untuk dapat melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

1. Membaca unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan secara keseluruhan.
2. Mencatat tiga elemen penting yang terkandung dalam bacaan seperti alur, tokoh dan perwatakan dan latar. Setiap elemen dimasukkan dalam tabel analisis mulai dari bagian pertama hingga akhir.
3. Setelah tiga elemen tersebut dikelompokkan, baru menganalisis kajian ekstrinsik lalu menentukan keterkaitan antara unsur secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan, bahwa dalam menganalisis suatu karya dengan memakai pendekatan struktural peneliti harus mampu memahami apa saja yang dapat dianalisis dari karya tersebut. Memiliki kemampuan dasar mengenai unsur intrinsik dan juga memiliki kemampuan untuk dapat menafsirkan dan menginterpretasi karya sastra dengan benar tentunya harus dapat dikuasai sehingga tidak ada kekeliruan dalam menganalisis suatu karya.

4. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus ada. Mulyasa (dalam Maulana, 2019: 37) mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat memanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Kosasih (2021:1) berpendapat bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.

Dikemukakan oleh Cunningsworth (dalam Kurniawati 2009:28) Peran bahan ajar dalam penyajian pembelajaran yaitu, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman menumbuhkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut yang dikemukakan oleh beberapa ahli penulis menyimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan komponen yang dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran yang akan digunakan. Bahan ajar yang disusun juga harus memiliki ketertarikan untuk dipelajari siswa didalam kelas.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar dikelompokkan ke dalam empat jenis, dikemukakan oleh Majid (dalam Nana 2019:1–2) penulis uraikan sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Cetak, meruoakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalny: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
2. Bahan Ajar Dengar (Audio), merupakan bahan ajar yang berbentuk audio diantaranya: kaset, radio, kaset, dan CD audio.
3. Bahan Ajar untuk Pandang Dengar (Audio Visual), merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya sebuah video atau film.
4. Bahan Ajar Interaktif, adalag bahan ajar yang mendorong peserta didik aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, keempat jenis bahan ajar tersebut dapat dipilih salah satunya dan dikembangkan pada saat pembelajaran berlangsung. Lalu, pengembangan dari bahan ajar tersebut juga dapat disesuaikan dengan teknologi pada saat ini, agar memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai.

c. Kriteria Bahan Ajar

Akhlan Husen, dkk (dalam Kosasih 2021:26) merumuskan beberapa kriteria bahan ajar yang baik, diantaranya.

1. Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan.
2. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas.
3. Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum, yang berlaku disekolah.
4. Bahan ajar ditulis untuk peseta didik, karena itu, penulis bahan harus mempertimbamngkan minat-minat pesrta didik pemkai bahan ajar tersebut.
5. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat membuat pesrta didik ingin, mau dan senang mengerjakan apa yang diintrusikan di dalam buku teks tersebut.

6. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik.
7. Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik.
8. Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh peserta didik.
9. Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya disamping menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain.
10. Bahan Ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu.
11. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Abidin (dalam Maulana, 2019: 42) juga berpendapat bahwa, pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan. Kriteria tersebut penulis uraikan diantaranya,

1. Kriteria Pertama, isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Kriteria kedua, jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pernyataan-pernyataan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan.
3. Kriteria ketiga, Tingkat ketercabacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Penulis menyimpulkan bahwa, bahan ajar yang dikemukakan para ahli merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang memberikan bahan ajar kepada peserta didik. Ketercapaian pembelajaran disesuaikan dengan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik, isi bahan ajar, jenis alat atau media dan juga tingkat keterbacaan pada suatu bahan ajar merupakan hal utama.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Wiyanto dan Raharjo (2019: 7) mengatakan “Kurikulum 2013 secara mendasar mendukung dan memperkuat proses pembentukan karakter diri generasi bangsa”. Hal tersebut karena kurikulum 2013 pada pembelajaran menekankan pada ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Seraya (2020: 36) berpendapat “Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan”. Hal tersebut, karena pembelajaran sastra dapat memberikan suatu pembelajaran lewat cerita-cerita yang disajikan. Ramanto (dalam Seraya, 2020:36) mengungkapkan “Dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidik secara utuh apabila cakupannya memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan penerahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”.

Karya sastra yang dapat menjadi bahan pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 revisi yaitu ada puisi, cerpen, novel, serta drama disesuaikan dengan kompetensi dasar setiap tingkatan kelasnya. Penulis memilih objek penelitian pada kompetensi dasar untuk SMA/SMK di Kelas XI mengenai teks drama. Teks drama menjadi salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru pada saat pembelajaran. Teks drama mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran baik itu dalam kehidupan dan juga mengenai konteks pembelajaran bahasa. Hal tersebut, guru harus dapat menentukan naskah drama yang cocok dan juga

isi cerita didalamnya jauh dari hal-hal negatif sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa.

Dikemukakan oleh Rahmanto (dalam Seraya, 2020:37) ,

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran tersebut yaitu: pertama sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut pandang latar belakang kebudayaan siswa.

Lebih jelasnya penulis uraikan satu-persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut,

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Berikut tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

(d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan, bahwa untuk menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik harus dipertimbangkan untuk menghasilkan pengajaran yang tepat. Mengenai pelajaran yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik pada pembelajaran karya sastra diantaranya dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik ataupun kebahasaan yang terdapat dalam cerita. Sehingga peserta didik mampu menganalisis sebuah karya

sastra. Hal tersebut juga dapat dipelajari dari sebuah teks naskah drama, selain menganalisis peserta didik mendapatkan nilai kehidupan yang bisa diambil dalam cerita tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kemudian menjadi salah satu perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ikhsan Taufik Maulana sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi pada Tahun 2019 dengan Judul “Analisis Unsur Intrinsik Teks Drama dalam Kumpulan Teks Drama Teater dalam Demokrasi-Demokrasi dalam Teater sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Drama pada Siswa Kelas XI SMA” dan penelitian yang dilaksanakan oleh Dhenty Afrilianti Heryadi sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan pada Tahun 2020 dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua Kara Bakdi Soemanto Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang akan dilakukan yaitu teks drama, lalu menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik sebuah teks drama, dan juga tujuan

penelitian yaitu menjadikan alternatif bahan ajar sastra untuk kelas XI. Kemudian persamaan dari salah satu penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Dhenty Afrilianty Heryadi adalah pemilihan kompetensi dasar yang sama, yaitu kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca.

Sedangkan untuk perbedaan mengenai kedua dari penelitian sebelumnya yaitu pemilihan objek teks drama dari karya yang berbeda dan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Iksan Taufik Maulana adanya perbedaan pemilihan kompetensi dasar yaitu menggunakan KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, konflik dalam drama yang dibaca dan ditonton.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah tolak ukur mengenai kebenaran yang diterima oleh peneliti. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa,

Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraph).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis isi dan kebahasaan teks drama merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI pada kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.
2. Menganalisis suatu isi yang terkandung dalam teks drama yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan dialog dan amanat dapat ditemukan pada teks drama yang akan dianalisis.

3. Kebahasaan dalam teks drama menjadi bagian yang dapat dianalisis, sehingga peserta didik mampu mengetahui ciri-ciri kebahasaan yang ada pada teks drama.
4. Naskah drama dapat menjadi salah satu teks yang digunakan untuk bahan ajar peserta didik.
5. Bahan ajar merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan ketercapaian pembelajaran, sehingga bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Analisis

Heryadi (2014: 32) berpendapat “Hipotesis secara harfiah adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu *Buku Kumpulan Naskah Drama yang berjudul Dramaturgi Rasa 10 Lakon Lelakon 2020* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA/SMK.